

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Pengertian Investasi

Menurut Farid Harianto, dkk (1998:2) investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada suatu atau lebih dari satu aset (*assets*) selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan investasi. Menurut Sophar Lumbantoruan (1996:59) pengertian investasi adalah penyertaan modal pada perusahaan lain. Sedangkan dalam PSAK No.13 (dalam standar akuntansi keuangan per 1 oktober 2004 dalam Fahmi dan Hadi (2011:6) investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*acceration of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalty, deviden dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan. Martalena dan Malinda (2011:1) menyatakan investasi adalah bentuk penundaan konsumsi dimasa sekarang untuk memperoleh konsumsi dimasa yang akan datang, didalamnya terkandung unsur resiko ketidakpastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut. Menurut Tandelilin (2010:2) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber

daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa akan datang.

Menurut Irham Fahmi (2013:3) menjelaskan bentuk-bentuk investasi ada dua macam yaitu:

1. Investasi Nyata (*Real Investment*) secara umum melibatkan asset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik.
2. Investasi Keuangan (*Financial Investment*) yaitu investasi yang melibatkan kontrak tertulis seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*).

2.1.1.2 Pasar Modal

2.1.1.2.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2006:5) pengertian pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Tempat dimana individu – individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten.

Dalam pendapat Fahmi (2013:55) menyatakan bahwa pengertian pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dan memperkuat modal perusahaan.

Sedangkan menurut Eduardus Tandelilin (2010:26) menyatakan bahwa pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas,

sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek.

2.1.1.2.2 Fungsi Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli efek dengan resiko untung dan rugi. Pada hakikatnya pasar modal mempunyai dua fungsi pasar yaitu :

1. Lembaga perantara yang menunjukkan peran penting dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana.
2. Mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana “investor” dapat memilih alternative investasi yang memberikan return yang optimal.

2.1.1.2.3 Manfaat Pasar Modal

Menurut Tjiptono “2006”, pasar modal banyak memberikan manfaat antara lain :

1. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diverifikasi.
2. Menyediakan indicator utama bagi tren ekonomi negara.

3. Sebagai alokasi sumber dana secara optimal.
4. Alternative investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas dan diferifikasi investasi.

4.1.1.24 Jenis Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2011:12) jenis-jenis pasar modal sebagai berikut :

1. Pasar perdana "*Primary Market*"

Penawaran saham oleh emiten dilakukan sebelum diperdagangkan di pasar sekunder.

2. Pasar sekunder "*Secondary Market*"

Merupakan perdagangan saham yang telah melewatinya masa penawaran pada pasar perdana. Saham pada pasar ini telah dijual luas melalui penjualan di pasar perdana.

3. Pasar ketiga "*Third Market*"

Merupakan tempat perdagangan saham diluar bursa, biasanya di koordinir oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek serta di awasi dan dibina oleh lembaga keuangan.

4. Pasar keempat "*Fourth Market*"

Merupakan bentuk perdagangan efek antara pemegang saham, atau proses pemindaaha saham antar pemegang saham yang biasanya dalam nominal besar.

4.1.1.3 Saham

4.1.1.3.1 Pengertian Saham

Saham merupakan bagian dari pasar modal yang banyak diminati oleh investor, karena saham dapat mengembalikan keuntungan yang besar tetapi juga banyak mengandung resiko. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau peseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar pernyataan yang akan di tanamkan di perusahaan tersebut (Tjiptono Darmaji dan Hendi M. Fakhruddin 2006).

Kepemilikan saham atas perusahaan merupakan bukti pula kepemilikan atas perusahaan tersebut karena saham tersebut akan menghasilkan deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Besarnya deviden yang akan dibagikan tergantung dari nilai saham yang dimiliki oleh investor.

Menurut Robert Ang (1997), dalam penelitian Henry Togar Manurung (2015) mengatakan saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun organisasi (instansi) dalam suatu perusahaan.

Saham dapat dibedakan menjadi 2 yaitu saham preferen dan saham biasa Irham Fahmi (2015) sebagai berikut :

- a. Saham Biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya). Pemegang saham bisa diberi hak untuk mengikuti rapat umum

pemegang saham luar biasa (RUPSLB) serta berhak menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pada akhir tahun, pemegang saham bisa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

- b. Saham Preferen (*preferred stock*) adalah surat-surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen dan sebagainya) yang memberi pemegangnya pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Jenis-jenis preferen ini antara lain saham preferen yang dapat dikoversikan ke saham biasa (*convertible preferred stock*), saham prefer callable (*callable preferred stock*) saham prefer dengan tingkat deviden yang mengambang.

Irham Fahmi, (2013) menyebutkan beberapa alasan perusahaan memutuskan akan menerbitkan dan menjadi saham, yaitu :

- a. Keinginan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan secara lebih sistematis.
- b. Kebutuhan dana dalam jumlah yang besar dan pihak perbankan tidak mampu memberikan pinjaman karena berbagai alasan seperti tingginya resiko yang akan dialami jika terjadi kemacetan.
- c. Mampu memperkecil resiko yang timbul karena permasalahan resiko diselesaikan dengan pembagian deviden.
- d. Menginginkan harga saham perusahaan terus naik dan terus diminati oleh konsumen secara luas, sehingga nantinya akan memberi efek kuat bagi perusahaan seperti rasa percaya diri dikalangan manajemen perusahaan.

Investasi apapun pasti akan memiliki resiko yang tinggi, begitu pula investasi di saham yang harganya bisa berubah-ubah. Sri Hermuningsih (2012) menjelaskan resiko yang muncul apabila memiliki saham yaitu :

a. Tidak mendapatkan deviden

Jika perusahaan tidak bisa menghasilkan keuntungan, maka perusahaan tidak bisa membagikan deviden karena laba yang diperoleh akan dipergunakan untuk ekspansi usaha.

b. *Capital Loss*

Adalah selisih negatif antara harga jual dengan harga beli.

c. Risiko Likuidasi

Jika emiten bangkrut atau likuidasi para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar.

d. Saham *delisting* dari bursa

Karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatannya (*delisting*) di bursa, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat di perdagangkan.

d.1.1.32 Harga Saham

Harga saham yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya. Tetapi harga saham yang fluktuatif juga mengandung resiko yang besar untuk mengalami kerugian. Harga saham ditentukan pada saat penutupan bursa efek atau pada akhir periode dengan harga yang berlaku pada saat penutupan saham (*closing price*) tersebut.

Sunariyah (2016:128) nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupnya. Sedangkan Anoraga (2001:100) menyatakan harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam pengambilan keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Rusdin (2006) berpendapat bahwa nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

a. *Base Price* (harga dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Pada prinsip harga dasar saham ditentukan dari harga perdana pada saat harga saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan berubah sejalan dengan dilakukannya berbagai tindakan emiten yang berhubungan dengan saham antara lain : *Right issue*, *Stock split*, *Waran* dan lain-lain.

b. *Par Value* (nilai nominal)

Nilai nominal suatu saham adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Nilai nominal suatu saham harus ada dan dicantumkan pada surat berharga saham dalam mata uang rupiah, bukan dalam bentuk mata uang asing.

c. *Market Price* (harga pasar)

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perubahan harga saham di pasaran. Arifin (2004) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

a. Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental karena begitu investor tahu bagaimana kondisi fundamental perusahaan tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

b. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham begitu sebaliknya.

c. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

d. Tingkat suku bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai saran investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor.

e. Dana asing di Bursa

Mengamati jumlah dan investasi asing merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negative, yang tentu saja merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini. Jadi besar kecilnya investasi dana asing dibursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

f. Valuta asing

Mata uang Amerika (dollar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dollar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dollar, sehingga menyebabkan harga saham akan turun.

g. News dan rumors

News dan rumors adalah semua berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat di laksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

Indeks harga saham merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu (Sunariyah, 2011). Bentuk informasi historis yang dipandang sangat tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham di masa lalu adalah indeks harga saham yang memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu pula. Indeks harga saham mempunyai beberapa variasi penyajian antara lain : (Sunariyah, 2011)

- a. indeks kompas 100
- b. indeks harga saham individual
- c. indeks bisnis -27

- d. indeks papan utama
- e. indeks perfindo 25
- f. indeks harga saham gabungan
- g. indeks papan pengembangan
- h. indeks SRI – KEHATI

Irham Fahmi, (2013) menyebutkan faktor yang mengakibatkan naik turunnya saham dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham ini akan mengalami fluktuasi, yaitu :

- a. pergantian direksi secara tiba-tiba
- b. kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
- c. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.
- d. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- e. Resiko sistematis, yaitu suatu resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- f. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- g. Adanya direksi atau komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.

2.1.1.4 Laporan Keuangan dan Analisa Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan (*financial statement*) adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktifitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, kreditor dan agen regulator. Sebaiknya, pihak-pihak tersebut menggunakan informasi yang dilaporkan untuk membuat berbagai keputusan, seperti apakah melakukan investasi dalam atau meminjamkan uang kepada perusahaan (Welter T.Horrison, 2011:2). Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsure-unsurnya dan menelaah masing-masing dari

unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan dapat atas laporan keuangan itu sendiri (Helly, 2015:132).

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan yang lain yang berada dalam industry yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan analisis yang tepat ini adalah agar laporan keuangan dapat secara maksimal memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil. Secara garis besar, ada 2 metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktek, yaitu :

a. Analisis horizontal (*dinamis*)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serta dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui hasil analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode waktu atau keperiode berikutnya.

b. Analisis vertikal (*statis*)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan pada pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode. Jadi, informasi yang diperoleh hanyalah menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode yang berikutnya. Analisis vertikal juga dapat berupa analisis perbandingan terhadap laporan keuangan perusahaan lain pada satu periode waktu tertentu.

2.1.1.5 *Earning Per Share (EPS)*

Kinerja dari suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi laporan keuangan perusahaan. Apakah kinerja dan keuangan perusahaan bisa dikatakan stabil atau malah menurun. Pengguna informasi atau investor dapat menghitung berapa laba bersih yang mampu diperoleh oleh perusahaan baik dari usahanya maupun kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan. Perbandingan antara jumlah laba bersih dengan jumlah saham yang beredar bisa diketahui dari rasio *earning per share* (EPS). Menurut Hery (2015) *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan bagian saham dalam perusahaan investasi. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi diantara berbagai alternative yang ada.

Pertimbangan investor untuk membeli saham suatu perusahaan adalah ingin mendapatkan keuntungan yang berupa deviden. Pembagian deviden dapat dilihat

dari nilai keuntungan saham per lembar, apabila laba perlembar saham perusahaan itu kecil maka bisa dikatakan kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Oleh karena itu, salah satu pertimbangan investor untuk membeli saham adalah dengan melihat rasio *earnig per share* perusahaan. Investor akan lebih tertarik pada saham yang memiliki *earning per share* tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki *earning per share* rendah.

Menurut Irham Fahmi (2013) *Earning Per Share* adalah perbandingan pendapatan yang dihasilkan dengan jumlah saham yang beredar. Berikut rumus dari EPS dengan rincian dibawah ini :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

b.1.1.4 Return On Equity (ROE)

Menurut Irham Fahmi (2013) *return on equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas equitas. Sedangkan menurut Hery (2015:168) menyatakan bahwa *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan equitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

ROE (*Return on equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal yang telah diinvestasikan pemegang saham pada suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam

membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Menurut Irham Fahmi (2013) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten mengindikasikan bahwa :

- a. Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan
- b. Investasi anda didalam bentuk modal pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan pada harga saham yang tinggi dimasa mendatang.

Umumnya, suatu perusahaan yang mempunyai ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar. Perusahaan-perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih dari 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang wajar.

Menurut Kasmir (2016) Ratio *Return On Equity* dicari dengan laba setelah pajak dibagi modal sendiri. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Apabila proporsi utang semakin besar, maka rasio ini juga akan semakin besar. Untuk menghitung rumus ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Modal Sendiri

b.1.1.5 Net Profit Margin (NPM)

Rasio *net profit margin* disebut juga rasio pendapatan terhadap penjualan. Sedangkan pendapat Dwi Prastowo (2011) menyatakan bahwa rasio *net profit margin* (NPM) mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh satu rupiah penjualan. Rasio ini menggambarkan tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Apabila *gross profit margin* mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga, maka rasio *net profit margin* ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Kombinasi rasio *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* dapat memberikan informasi yang berharga mengenai struktur biaya dan laba perusahaan, serta memungkinkan para analisis untuk sumber efisiensi dan ketidakefisienan perusahaan.

Menurut Harahap (2002:304) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* adalah menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) yang dihasilkan perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dihasilkan perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba karena *Net Profit Margin* (NPM) merupakan pendapatan bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan.

Rasio *Net Profit Margin* dengan laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menjelaskan apabila net profit margin selama satu periode tidak berubah

sedangkan net profit margin mengalami penurunan, maka biaya relatif meningkat lebih besar daripada peningkatan penjualan. Menurut Kasmir (2016) Untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b.1.1.6 Hubungan Antar Variabel

2.1.1.8.1 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham

Earning Per Share atau disebut juga dengan laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang akan dibagikan keseluruhan pemegang saham. bagi para investor, informasi dari EPS merupakan informasi yang paling berguna, karena menggambarkan prospek earning perusahaan dimasa yang akan datang. *Earning Per Share* biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya karena semakin tingginya EPS maka akan berpengaruh terhadap harga saham atau calon pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi EPS suatu perusahaan berarti semakin besar earning yang akan diterima investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan peningkatan EPS tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga saham yang ada di pasar. Sehingga semakin besar *earning per share* maka harga saham juga semakin meningkat.

b.1.1.6.2 Pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham

ROE merupakan rasio yang penting bagi pemilik perusahaan, dari rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena dapat diketahui potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modal dalam bentuk saham. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya. Semakin tinggi ROE semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan berdampak kepada kepercayaan investor atas modal yang akan diinvestasikan kepada perusahaan, dan memberikan pengaruh yang positif terhadap harga saham yang ada di pasar.

b.1.1.6.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham

NPM merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari penjualan. Rasio NPM yaitu rasio yang menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan dan dapat dilihat sejauh mana kemampuan perusahaan menekan seluruh biaya operasional yang terjadi selama periode tertentu. Jika semakin besar rasio ini maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi dan penekanan biayanya cukup baik. Jika sebaliknya maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Dampak dari adanya NPM semakin tinggi nilai NPM maka berdampak positif terhadap harga saham. Sehingga ketertarikan para investor juga akan meningkat.

b.1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rescana Putri Hutami, 2012	Pengaruh <i>Deviden Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010</i>	Dari Hasil Penelitian Ini Dapat Di Peroleh <i>Deviden Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin</i> Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Harga Saham, Sedangkan Untuk <i>Deviden Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin</i> Berpengaruh Positive Dan Signifikan Secara Bersama-sama (Simultan) terhadap harga saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia

			periode 2006-2010
2	Mursidah Nur Fadillah, 2011	Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham PT. Uniliver Indonesia Tbk.	Model analisis regresi menunjukkan bahwa semua Variabel yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On</i> <i>Equity</i> (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Uniliver Indonesia, Tbk.
3	Arie Setiawan Muhammad, 2017	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> (NPM), <i>Return</i> <i>On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham.	Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan, <i>Net</i> <i>Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

			pada suatu perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4.	Rika Dina Ayu Saputri, 2017	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan EPS, ROE dan NPM berpengaruh secara bersama – sama terhadap harga saham.
5.	Mohammad Gani Ghonio, 2017	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) dan	<i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i>

		<i>Return On Equity</i> (ROE) secara simultan (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Asean Periode 2013 – 2015	(ROE) secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur di Negara Asean.
--	--	--	--

b.1.3 Kerangka Pemikiran

Beberapa paparan diatas, peneliti memiliki kerangka berfikir yang hampir sama dengan penelitian terdahulu. Yaitu tentang Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016.

Earning Per Share (EPS)

Return On Equity (ROE)

Harga Saham

Net Profit Margin (NPM)

Gambar 2.1

Penelitian Terdahulu

Dengan keterangan di bawah ini :

X_1, X_2, X_3 : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

: Pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat

b.2 Pengajuan Hipotesis

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah tertera di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis dengan keterangan sebagai berikut :

1. H1 : Diduga *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham
2. H2 : Diduga *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham
3. H3 : Diduga *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham